



## ABSTRAKSI

Stasiun MRT, seperti layaknya stasiun kereta api pada umumnya, sangat dituntut dalam mengejar efisiensi dan kemudahan akses fasilitas didalamnya. Tuntutan akan gaya hidup yang semakin cepat dan mudah ikut mempengaruhi tuntutan ini. Berbagai kemudahan dan inovasi yang terus berkembang sudah selayaknya mempermudah dan meningkatkan hajat hidup orang banyak.

Salah satu isu penting dalam perancangan desain stasiun MRT adalah mengenai *wayfinding* stasiun MRT itu sendiri. *Wayfinding* ini diartikan sebagai jembatan akses ;penentu kelancaran didalam rentetan titik pengarah yang akan ditemukan oleh pengguna didalam suatu fasilitas tertentu. Bagaimana manusia ada didalam suatu bangunan dan diarahkan menuju titik yang dituju juga diartikan demikian. Jika zaman menuntut akan akses yang cepat, maka *wayfinding* yang tepat akan sangat mendukung terhadap akses yang diinginkan.

Kenyataan bahwa faktor *wayfinding* hal yang penting kerap kali belum ada di benak perancang desain stasiun ketika memperhatikan beberapa stasiun yang telah terbangun . Beberapa desain stasiun yang kurang memperhatikan akan pentingnya *wayfinding* kerap sulit diakses, bahkan ditemukan. Gejala ini mudah ditemui pada pendatang yang kurang akrab dengan daerah tersebut. Walaupun adanya perkembangan zaman yang lebih seperti teknologi GPS hari ini, namun tetap ada hambatan karena citra yang ditampilkan oleh teknologi tersebut masih terbatas. Selain itu perbedaan kemampuan indra setiap manusia dalam *wayfinding* ini, terutama ketika dikaitkan pada kaum difabel, juga kerap kurang diperhatikan. Ketika pesan yang diterima oleh indra setiap orang berbeda akan berdampak pada efisiensi waktu terhadap kegiatan didalam fasilitas tersebut.

*Tactile Architecture* atau arsitektur yang menggunakan pendekatan taktilitas menyatakan bahwa keindahan datang dari visual semata, namun juga muncul dari stimulasi seluruh indra manusia yang melibatkan emosi dan perasaan penikmat nya. Teori ini telah digunakan oleh banyak arsitek dalam karyanya, seperti Peter Zumthor. Teori mengenai konsep taktilitas ditulis dalam buku “The Eyes of The Skin – Architecture and the Sense” oleh Juhani Pallasma.

Konsep taktilitas yang terfokus pada kehadiran *tactile experience* melalui stimulasi berbagai macam indra diharapkan dapat memberikan pengalaman arsitektur yang lebih pada desain bangunan dan meningkatkan efisiensi *wayfinding*.



## ABSTRACT

MRT ( *Mass Rapid Transit* ) station, like railway station in general, are highly demanded in the pursuit of efficiency and ease of access to facilities. The demand for fast-pace lifestyle influence this demand. Various convenience and innovation that continues to grow is appropriate to simplify and improve the lives of many people.

One important issue in designing MRT station is about wayfinding. Wayfinding is defined as the access bridge; determinants of fluency in a series of guides point to be found by users within a particular facility. It defines how to find way inside of a series of choice and make it to the destination point. If there is demand of fast access, then the proper wayfinding will be very supportive of the desired one.

The importance of wayfinding in MRT Station sometimes not in the mind of the designer. Station that have less attention to the importance of wayfinding are often difficult to access, even discovered. This phenomenon is easily found on someone who are less familiar with the area. Despite the existence of GPS technology, but there still have weakness because the image shown by the proficiency level of technology is still limited. It is getting worse by the difference in the ability of every human senses in wayfinding, especially when linked to disabled people. Furthermore, When a message is received by different people will have different impact. Because of that, the efficiency of activity time within the facility will be affected.

Tactile Architecture or Tactility states that beauty is not came from the visual alone, but also arises from the stimulation of all human senses. This theory has been used by many architects in their works, such as Peter Zumthor. The Theory of Tactility was written for the first time in the book "The Eyes of the Skin - Architecture and the Sense" by Juhani Pallasma.

The concept of Tactility focused on emphasize tactile experience through wide variety of sensory stimulation to provide better architectural experience inside the building and improve the efficiency of wayfinding.